

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis: *igreya*, yang berasal dari kata Yunani *kyriake*, yang berarti menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” adalah: orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru selamatnya. Jadi yang dimaksud dengan “Gereja” adalah Persekutuan para orang beriman. Kata *kyriake* sebagai sebutan bagi persekutuan para orang yang menjadi milik Tuhan. Istilah ini baru dipakai pada zaman sesudah zaman Para Rasul, yaitu sebagai sebutan Gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturannya. Di dalam Perjanjian Baru. Kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah *ekklesia*, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. (Hadiwijono, 2009:362).

Gereja disebut sebagai persekutuan orang-orang kudus, yang semestinya bukan terdiri dari orang-orang yang sempurna melainkan masih terdiri dari orang-orang berdosa, sekalipun telah dikuduskan. Maka ungkapan persekutuan orang kudus harus dipandang sebagai suatu tugas panggilan yang masih harus perjuangkan”. Gereja bukanlah kelompok manusia yang berdiri atas inisiatif sendiri, tetapi Kristuslah yang dengan perantaraan Firman dan Roh-Nya mengumpulkan bagiNya suatu jemaat. Oleh karena itu tugas dan panggilan gereja adalah gereja yang bersekutu, bersaksi dan melayani. Ketiga tugas itu disebut dengan tri tugas gereja, yang meliputi koinonia, merturia, dan diakonia ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan adanya

tri tugas ini, maka gereja menjadi dinamis untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah. Untuk menjalankan tri tugas gereja, maka diharapkan agar mampu menyentuh semua aspek umat dan tidak ada yang tertinggal, maka itulah yang disebut dengan pelayanan holistic. Ketiga tugas gereja tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mendukung hakekat gereja yang kudus. Artinya bahwa tidak ada yang lebih penting diantara ketiganya tetapi sama-sama penting dan harus sama-sama dijalankan dalam pelaksanaan tugas dan panggilan gereja. (Wahono 1986:381)

Menurut (Sumiyatiningsih 2006:27-29). Gereja memiliki kurang lebih enam fungsi yakni yang *pertama*, persekutuan yang beribadah. Orang belajar beribadah dengan mengambil bagian dalam kebaktian. *Kedua*, gereja adalah persekutuan yang menebus. Artinya bahwa, kebutuhan dasar anggotanya terpenuhi dan hubungan yang terputus dapat dipersatukan serta disembuhkan kembali. *Ketiga*, gereja sebagai persekutuan belajar-mengajar. Gereja menyediakan kesempatan belajar bagi orang dengan segala kategori usia. Dalam gereja, orang mencari jawaban dari injil terhadap pertanyaan yang ditimbulkan oleh pengalaman hidup. *Keempat*, gereja adalah persekutuan yang peduli akan kebutuhan orang lain terutama yang sakit, miskin, lemah dan sebagainya. Gereja berusaha melayani siapa pun, khususnya yang paling hina dan lemah. *Kelima*, gereja adalah persekutuan yang ingin membagikan iman kepada orang yang belum menerima kabar baik. *Keenam* gereja adalah persekutuan yang bekerja sama dengan kelompok lain, baik kelompok yang berbeda agama sosial dan sebagainya.

Peranan Gereja adalah hal yang sangat mendesak, melihat permasalahan sosial di sekitarnya yang juga semakin rumit. Dan disadari atau tidak, hal ini memiliki dampak

destruktif (menghancurkan) terhadap kehidupan Gereja itu sendiri. Harus disadari bersama bahwa pelayanan dalam Gereja adalah pelayanan yang diterima dari Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja yang tidak hanya mementingkan bentuk-bentuk pelayanan formal dan rutin saja. Artinya bahwa, Gereja juga memberdayakan para pelayan maupun warga jemaatnya untuk tidak hanya menjalankan pelayanan internal tetapi juga eksternal. Pandangan pelayanan gereja seperti ini merupakan rekonstruksi (gambaran) pelayanan Yesus pada dunia masa kini, sebagai perwujudan visi keselamatan dunia.

Tidak dapat disangkal, bahwa di dalam kehidupan sehari-hari gereja dilihat sebagai lembaga, sebagai organisasi dengan segala kesibukannya: kebaktian hari minggu, katekisasi, penyelidikan Alkitab, persekutuan doa-komisi sekolah minggu, remaja, pemuda, wanita juga dengan dewan gerejanya baik yang setempat maupun yang sewilayah atau yang bersifat nasional dan internasional, dan lain sebagainya. Kesibukan-kesibukan ini makin hari bukan makin berkurang melainkan semakin bertambah. Apakah semuanya itu perlu? Sekalipun tiada perintah yang langsung dapat diambil dari Alkitab, namun memang terdapat petunjuk-petunjuk yang mengarah kesitu.

Mendengar dari berita Kisah Para Rasul bahwa di mana saja Paulus berhasil dalam pemasyhuran Injilnya, sehingga ada kelompok-kelompok orang percaya, disitu menetapkan orang-orang (yang tertua) yang disertai pengawasan terhadap kawanannya domba Kristus itu. Pada zaman itu semuanya masih sederhana, tetapi agaknya memang organisasi itu perlu dipandang oleh Paulus, guna memperlengkapi para anggota gereja dengan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya para anggota itu dapat bertahan

melawan tipu muslihat Iblis (Ef. 6:11). Perlengkapan-perlengkapan itu dapat dirangkumkan dalam dua ungkapan, yaitu Kharisma diakonia atau pelayanan disebut sebagai pemberian rohani yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus Kristus dengan perantaraan Roh Kudus menurut kerelaannya, sedangkan disebut sebagai pelayanan ialah caranya karunia-karunia itu dilaksanakan di dalam gereja. (Wahono 1986: 391). (Wahono 1983:392) menguraikan bahwa: segala karunia di dalam gereja harus dilaksanakan sebagai pelayanan (1 Kor 12:4,5). Apakah sesuatu adalah karunia dalam arti yang sebenarnya, hal ini harus dilihat dari sini, apakah sesuatu itu berfaedah bagi gereja sebagai keseluruhan (1 Pet. 4:11). Sebab segala karunia dilayankan demi kebaikan gereja, bagi kemuliaan Allah di dalam Kristus (Ef. 4:12; 1 Kor. 14:26; Kol.3:16,17). Oleh karena itu, meskipun perhatian gereja terhadap persekutuan doa di Jemaat Pniel Tefneno Koro'oto kurang maksimal.

Berbicara mengenai tugas dan pelayanan gereja khususnya tentang bagaimana gereja membentuk pendamping persekutuan doa (koinonia), maka penulis melakukan penelitian di salah satu gereja GMTI yaitu gereja Pniel Tefneno Koro'oto Klasis Amarasi Timur, terletak di Desa Nekmese Amarasi Selatan. Jemaat Pniel Tefneno Koro'oto terdiri dari empat belas (14) rayon dengan setiap rayon terdapat kurang lebih lima belas (15) kepala keluarga (KK) dan sesuai dengan hasil observasi terdapat tiga kelompok persekutuan doa yaitu kelompok doa Yegar Sahaduta dengan jumlah anggota 9 orang, Nazaret dengan jumlah anggota 11 orang, dan Getsemani jumlah anggota 5 orang. Hal ini diteliti oleh karena persekutuan doa yang sedang berjalan hingga sampai saat ini di jemaat GMTI Pniel Tefneno Koro'oto kurang mendapat perhatian dan pembinaan dari gereja

setempat. Karena walaupun sudah dibentuk badan pengurus (BP) dari gereja untuk mendampingi dan mengontrol mekanisme dan pelayanan persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto, namun gereja masih mengabaikan tugas dan tanggung jawab ini.

Sesuai dengan pengamatan peneliti, di tahun-tahun sebelumnya kelompok-kelompok persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto ini banyak anggota-anggota persekutuan doa yang aktif dan memiliki kerinduan yang besar untuk bergabung dalam persekutuan doa. Semangat dan pemberian diri terus mendorong para anggota-anggota persekutuan ini untuk terus memuliakan Tuhan. Namun jika dilihat pada tahun-tahun sekarang ini maka sangat berbeda jauh dibanding tahun-tahun sebelumnya, anggota-anggota persekutuan yang dulunya aktif. Entah mengapa alasan persekutuan doa ini kurang terdengar aktif mungkinkah karena faktor kesibukan jemaat ataukah faktor dari persekutuan doa itu sendiri. Namun yang pastinya badan pengurus (BP) yang telah dibentuk oleh gereja harus mengambil bagian dalam menyelidiki persoalan-persoalan seperti ini agar dapat memberikan jalan atau dorongan sehingga persekutuan doa ini terus berjalan aktif dibawah pengawasan gereja. Pengawasan dan pendampingan gereja terhadap persekutuan doa ini sangatlah penting bagi para anggota persekutuan doa dimana persekutuan doa ini harus mendapatkan bimbingan dan motivasi agar persekutuan ini terus bertumbuh di dalam kasih persaudaraan satu dengan yang lain.

Meskipun kelompok persekutuan doa yang dibangun oleh sejumlah anggota jemaat tidak dibentuk oleh gereja setempat, namun tugas dan pelayanan gereja harus merangkul semua persekutuan doa yang dibangun oleh jemaat. Karena tiap anggota jemaat yang diberikan karunia oleh Allah dipakai untuk melayani jemaat-jemaat yang

membutuhkan pertolongan iman. Hal ini berarti gereja mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap persekutuan doa, karena setiap anggota persekutuan doa juga sebagai anggota jemaat. Salah satu cara gereja sebagai ibu dalam membina dan memelihara persekutuan doa adalah dengan membentuk persekutuan doa persekutuan doa. Ketika persekutuan doa melakukan pelayanan, maka persekutuan doa mewakili gereja untuk melayani, keberadaan gereja sebagai sebuah organisasi perlu dilengkapi sesuai kebutuhan agar dapat menjadi saran untuk mengembangkan gereja sebagai sebuah organisme, sehingga pertumbuhan gereja dapat ditingkatkan.

Kelompok doa Yegar Sahaduta terletak di Jemaat Pniel Tefneno Koro'oto, dengan jumlah anggota sebanyak (9) Sembilan orang, di ketuai oleh ibu Katarina Tnunay. Kelompok doa ini didirikan oleh ibu Katarina Tnunay pada tahun 1993. Dengan jumlah anggota sebanyak 16 orang anggota, Pada awal di bentuk persekutuan ini banyak anggota yang terlibat aktif dalam ibadah-ibadah persekutuan. Namun berjalannya waktu persekutuan doa ini terlihat sudah mulai runtuh oleh karena anggota-anggota persekutuan doa sudah tidak lagi aktif dalam ibadah dengan alasan kesibukan dan juga faktor usia. Hingga saat ini persekutuan doa Yegar Sahaduta masih terlihat aktif dalam pelayanan dengan jumlah anggota sebanyak 9 orang. Di bawah kepemimpinan ibu Katarina Tnunay selaku ketua persekutuan doa. Sedangkan persekutuan doa Getsemani adalah persekutuan doa yang berdiri pada Tahun 2002, lalu pada tahun 2014 persekutuan doa ini dikukuhkan oleh pendeta Jonaga, setelah dikukuhkan oleh gereja, maka persekutuan doa ini berjalan di bawah naungan gereja. Pada saat di bentuk persekutuan doa ini di ketuai oleh ibu Naomi Reobati dengan jumlah anggota yang terbatas oleh karena persekutuan doa ini bentuk

hanya di dalam keluarga. Hingga sampai saat ini kelompok doa ini masih berjalan aktif dengan jumlah anggota sebanyak lima orang. Persekutuan doa Nasaret awal pada tahun 2013 dengan jumlah anggota sebanyak sebelas (11) orang, dan di ketuai oleh bapak Felipus Takain. Ibadah yang diadakan dalam persekutuan ini sebanyak dua (2) kali dalam seminggu. Jumlah keseluruhan anggota ketiga kelompok doa ini adalah sebanyak dua puluh lima (25) orang.

Oleh karena itu gereja harus membentuk persekutuan doa untuk mengunjungi setiap kelompok-kelompok persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto sehingga setiap keluhan dan kerinduan mereka dapat di dengar dan bisa di jawab oleh gereja sebagai induk untuk merangkul semua pelayanan di jemaat, dan bahkan melalui pembentukan persekutuan doa juga dapat memberikan pastoral dan konseling bagi kelompok doa yang sedang bermasalah atau tidak menjalankan pelayanannya dengan baik. Sehingga semua kelompok persekutuan doa di jemaat pun berjalan dengan baik sesuai dengan ketertiban gereja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang **“Bentuk-Bentuk Pendampingan Gereja Terhadap Persekutuan Doa di Jemaat Pniel Tefneno Koro'oto Klasis Amarasi Timur”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kelompok persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto belum mendapatkan perhatian dari gereja

2. Sudah dibentuk badan pengurus tetapi kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari gereja
3. Kurang aktifnya anggota kelompok doa

### **1.3. Batasan masalah**

Dalam penelitian ini ruang lingkungannya akan dibatasi masalahnya pada bentuk-bentuk pendampingan gereja terhadap persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah adalah apa bentuk-bentuk pendampingan gereja terhadap persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendampingan gereja terhadap persekutuan doa di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1. Secara teoritis

Gereja dapat mendampingi persekutuan doa sebagai bagian dari gereja di jemaat Pniel Tefneno Koro'oto

2. Secara praktis



1. Gereja

Gereja dapat menjalankan tugasnya sebagai perpanjangan tangan Allah bagi persekutuan doa di jemaat Pniel Tefnono Koro'oto

2. Persekutuan Doa

Dapat melaksanakan tugas dan pelayanannya sesuai dengan ketaatan dan ketertiban sesuai dengan ajaran GMT.

### **1.7. Asumsi Dasar.**

1. Gereja memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompok doa serta memberikan bimbingan iman sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Alkitab, dan mengambil keputusan yang efektif dalam mendampingi setiap kelompok doa di jemaat Pniel Tefnono Koro'oto.